

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis teoritis dan refleksi teologis yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pencarian identitas diri remaja pada era digital merupakan persoalan yang mendesak dan membutuhkan perhatian serius dari gereja. Latar belakang masalah bahwa perkembangan teknologi digital membawa pengaruh besar dalam kehidupan remaja, khususnya dalam cara mereka memandang diri, membangun relasi, dan menentukan nilai hidup. Media sosial dan budaya digital sering menjadi ruang utama bagi remaja untuk mencari pengakuan dan penerimaan, namun pada saat yang sama juga menimbulkan kebingungan identitas, tekanan psikologis, serta jarak dari nilai-nilai iman Kristen. Karena itu, gereja dipanggil untuk merespons realitas ini secara teologis, bukan dengan sikap menghakimi, melainkan dengan pendampingan yang relevan dan penuh kasih.

Kerangka teori menjelaskan bahwa secara perkembangan, remaja berada dalam fase pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Identitas diri remaja dibentuk melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, budaya, dan kini secara kuat oleh dunia digital. Ketika nilai-nilai yang diterima lebih banyak berasal dari standar popularitas, citra diri, dan pengakuan instan, remaja berisiko kehilangan arah dan dasar identitas yang kokoh. Ini menegaskan bahwa tanpa pendampingan yang tepat, remaja mudah membangun identitas diri yang

rapuh dan bergantung pada penilaian eksternal, sehingga memengaruhi cara mereka memandang diri, orang lain, dan Tuhan.

Refleksi teologis yang menegaskan bahwa identitas sejati remaja Kristen berakar pada relasi dengan Kristus yang hidup. Berdasarkan mazmur 139:13-16 dan Galatia 2:19-20, identitas iman tidak dibentuk oleh prestasi, keaktifan gerejawi, atau citra diri digital, melainkan oleh pengalaman relasional dengan Allah yang hadir dalam kehidupan nyata. Refleksi teologis menekankan dua hal utama. Pertama, identitas diri hanya dapat dimengerti secara utuh dalam relasi dengan Kristus. Identitas Kristen bersifat anugerah, stabil, dan tidak bergantung pada pengakuan sosial. Kesatuan dengan Kristus menghadirkan transformasi eksistensial yang nyata melalui karya Roh Kudus. Kedua, gereja dipanggil menjadi tempat yang aman bagi remaja untuk dikenal dan diterima. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran doktrin, tetapi sebagai komunitas relasional yang mendampingi remaja secara rohani, emosional, dan sosial melalui kasih, penerimaan, dan keteladanan hidup.

Implikasi dari refleksi ini mencakup tiga pihak. Bagi remaja, identitas diri dipahami sebagai anugerah Allah dan diwujudkan dalam hidup yang berpusat pada Kristus. Bagi gereja, terdapat panggilan untuk menjadi komunitas iman yang meneguhkan identitas remaja di tengah tantangan budaya digital. Bagi pengajar remaja, pendidikan iman diarahkan bukan hanya pada transfer pengetahuan, tetapi pada pembentukan identitas yang formatif dan transformatif.

Dengan demikian, secara menyeluruh ketiga bab ini menegaskan bahwa pelayanan bagi remaja di era digital tidak dapat berfokus pada program semata, melainkan harus berakar pada relasi, pendampingan, dan komunitas iman yang hidup. Gereja, termasuk Jemaat GMT Gunung Sinai Naikolan, dipanggil untuk berjalan bersama remaja dalam proses pencarian identitas diri mereka, dengan menghadirkan kasih, penerimaan, dan pengharapan. Melalui kerja sama antara gereja, keluarga, dan komunitas, remaja dapat dimampukan untuk membangun identitas diri yang sehat dan kokoh, berakar pada Kristus, sehingga mereka mampu hidup setia dan bertanggung jawab di tengah tantangan dunia digital yang terus berkembang.

B. Usul Saran

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai pencarian identitas diri remaja pada era digital dan implikasinya, maka beberapa saran berikut diajukan sebagai upaya konkret untuk memperkuat pendampingan iman remaja, khususnya dalam konteks jemaat.

- **Bagi Pengajar Remaja**

Pengajar remaja memiliki peran penting sebagai penolong dan pendamping dalam proses pembentukan identitas iman remaja. Dalam tahap pencarian jati diri, remaja tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga bimbingan untuk memahami apa arti iman itu bagi hidup mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran Pendidikan Agama Kristen tidak cukup jika hanya berfokus pada hafalan ayat, doktrin, atau pengetahuan Alkitab semata. Pengajar perlu menolong

remaja menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman nyata yang mereka alami, seperti konflik dengan orang tua, tekanan dari teman sebaya, pergumulan emosi, dan pengaruh media digital. Secara konkret, pengajar remaja berperan membantu remaja menafsirkan pengalaman hidupnya di hadapan Allah. Remaja diajak untuk belajar melihat bahwa perasaan bingung, ragu, marah, atau tidak percaya diri bukanlah tanda lemahnya iman, melainkan bagian dari proses pertumbuhan menuju kedewasaan. Melalui proses refleksi bersama misalnya lewat diskusi, tanya jawab, atau sharing pengalaman remaja dibimbing untuk menyadari bahwa Allah tetap hadir dan bekerja di tengah pergumulan mereka.

Selain itu, pengajar remaja dipanggil untuk menciptakan ruang dialog yang aman dan penuh penerimaan. Ruang ini penting agar remaja berani berbicara jujur tentang apa yang mereka rasakan dan pikirkan tanpa takut dihakimi atau disalahkan. Ketika remaja merasa didengar dan dihargai, mereka lebih terbuka untuk belajar, berubah, dan bertumbuh. Dalam suasana seperti ini, pengajar tidak bertindak sebagai hakim, melainkan sebagai pendamping yang berjalan bersama remaja dalam proses pencarian makna hidup dan iman. Melalui pendekatan yang dialogis dan reflektif tersebut, remaja ditolong untuk memahami bahwa krisis identitas bukanlah sesuatu yang harus ditakuti. Sebaliknya, krisis ini merupakan bagian alami dari perjalanan iman dan perkembangan diri. Dengan pendampingan yang tepat, remaja dapat belajar melihat krisis identitas sebagai kesempatan untuk semakin mengenal dirinya,

memperdalam imannya, dan membangun identitas diri yang lebih matang serta berakar pada Allah.

- Bagi Orang Tua

Orang tua memiliki posisi yang sangat menentukan dalam proses pemahaman dan pembentukan identitas diri remaja, karena keluarga merupakan ruang pertama tempat remaja belajar mengenal dirinya dan dunia sekitarnya. Melalui relasi yang terbangun secara konsisten, hangat, dan menerima, remaja ditolong untuk merasa aman dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta pergumulan pribadinya. Dalam konteks ini, orang tua dituntut untuk membangun komunikasi yang bersifat dialogis dan reflektif, bukan hanya memberi nasihat atau tuntutan, sehingga remaja memiliki kesempatan untuk belajar memahami dirinya secara jujur dan bertanggung jawab. Ketika orang tua mampu menyeimbangkan pemberian kebebasan dengan penegasan batasan yang jelas, remaja dibimbing untuk menyadari bahwa kedewasaan tidak diukur dari sejauh mana ia bebas menentukan pilihan, melainkan dari kemampuannya mempertimbangkan dampak dan memikul tanggung jawab atas pilihan tersebut. Selain itu, keteladanan hidup beriman yang nyata dalam kehidupan keluarga baik melalui sikap, tutur kata, maupun cara menghadapi persoalan menjadi sarana utama bagi remaja untuk membangun identitas diri yang tidak hanya matang secara emosional, tetapi juga berakar kuat dalam iman Kristen.

- Bagi Remaja

Bagi remaja sendiri, pencarian identitas menuntut keterbukaan terhadap proses pembelajaran dan pendampingan. Remaja perlu dibimbing untuk menyadari bahwa perasaan “sudah dewasa” harus diimbangi dengan kesiapan emosional, moral, dan spiritual. Secara konkret, remaja dipanggil untuk mengembangkan sikap reflektif, belajar mengelola emosi, serta membangun relasi yang sehat dengan orang tua, pengajar, dan komunitas gereja. menempatkan diri di hadapan Allah, remaja belajar memahami bahwa identitas diri adalah anugerah yang diterima dan dihidupi, bukan sesuatu yang harus dibuktikan. Kesadaran ini menolong remaja membangun identitas yang lebih stabil, bertanggung jawab, dan berakar dalam iman Kristen di tengah tekanan era digital.

Pembentukan identitas diri remaja merupakan tanggung jawab bersama antara pengajar PAK, orang tua, gereja, dan remaja itu sendiri. Ketika keempat pihak ini berperan secara sinergis dan berlandaskan iman Kristen, proses pencarian identitas tidak hanya menghasilkan kejelasan diri secara psikososial, tetapi juga pertumbuhan iman yang utuh dan berpusat pada Kristus.